

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank**

##### **2.1.1.1 Pengertian Bank**

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2012:24) bank merupakan lembaga keuangan yang membantu masyarakat dalam mempermudah transaksi keuangan dan memperoleh keamanan dalam hal transaksi keuangan. Menurut Dendawijaya (2009:14) Bank adalah suatu satu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Menurut Taswan (2010:6) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*)

kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan mempermudah transaksi keuangan masyarakat serta mensejahterakan kehidupan rakyat banyak.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Bank**

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Jenis bank berdasarkan fungsinya terdiri dari:

1. Bank umum

Bank umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum menjalankan seluruh fungsi bank yaitu menghimpun dana, menempatkan dana dan mempercepat lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional dengan syariah.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak diperbolehkan mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian penghimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam bentuk tabungan dan deposito. Pelaksanaan kegiatan BPR ada yang berbasis bunga dan berbasis syariah.

### 2.1.1.3 Azas, Fungsi dan Tujuan Bank

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Azas, fungsi dan tujuan bank adalah sebagai berikut:

#### 1. Azas Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

#### 2. Fungsi Bank

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

### 3. Tujuan Bank

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

#### 2.1.2 Tinjauan Mengenai Penilaian Kesehatan Bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Menurut Kasmir (2012:44) penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank menggunakan analisis CAMELS yaitu sebagai berikut:

1. *Capital* (Permodalan)

Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.

2. *Assets Quality* (Kualitas Aset)

Kualitas aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia

dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang di klasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

### 3. *Management* (Manajemen)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

### 4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang dikukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

- a. Rasio laba terhadap Total Aset (ROA).
- b. Perbandingan Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO).

### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan



kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Yang dianalisis dalam rasio ini adalah:

- a. Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva.
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dll.

#### 6. *Sensitivity* (Sensitivitas)

Sensitivitas mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan dan risiko keuangan.

### 2.1.3 Tinjauan Mengenai Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

#### 2.1.3.1 Pengertian Kredit Bermasalah

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah salah satu risiko yang dihadapi bank dimana tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Menurut Hasibuan (2009:3) *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi persyaratan yang

telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman dan peningkatan agunan.

Kredit bermasalah menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa angapan kredit bermasalah dikarenakan kesalahan debitur merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi internal bank dan kondisi eksternal.

*Non performing loan* (NPL) termasuk didalamnya adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 pasal 4 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) secara netto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.

### 2.1.3.2 Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin

tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat.

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah akan menjadi sumber kerugian bank yang sangat potensial. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial. Perlu diketahui bahwa angapan kredit bermasalah dikarenakan kesalahan debitur merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi internal bank dan kondisi eksternal.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Rivai dkk. (2013:478) adalah sebagai berikut:

1. Karena kesalahan bank, yaitu tidak diterapkannya prinsip kehati-hatian sebelum memberikan kredit kepada debitur seperti:
  - 1) Kurangnya pengecekan terhadap latar belakang calon debitur.
  - 2) Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
  - 3) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
  - 4) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
  - 5) Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak.
  - 6) Tidak mempunyai kebijakan perkreditan yang sehat.



## 2. Karena kesalahan nasabah

- 1) Nasabah tidak berkompeten.
- 2) Nasabah kurang memiliki pengalaman.
- 3) Nasabah berbuat tidak jujur.
- 4) Nasabah serakah.

## 3. Faktor eksternal

- 1) Kondisi perekonomian. Seperti tingkat inflasi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi menurun, dan lain-lain.
- 2) Bencana alam.
- 3) Perubahan peraturan.

### **2.1.3.3 Dampak Kredit Bermasalah**

Menurut hasibuan (2009:111) kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan peningkatan sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur karena kredit macet atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid.

## 2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, maka bukan tidak mungkin lagi bank akan mengalami likuidasi. Dengan kondisi tersebut maka bank akan mengalami kesulitan solvabilitasnya.

## 3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase. Jika kredit tidak lancar maka pendapatan bank pun akan menurun sehingga kemungkinan besar rentabilitasnya akan menurun.

## 4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Sumber keuntungan bank salah satunya adalah melalui bunga kredit. Maka jika kredit tidak lancar atau bermasalah maka otomatis akan menyebabkan profitabilitasnya menjadi kecil.

## 5. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Jika suatu bank memiliki kredit bermasalah yang tinggi maka akan merusak citra bank. Dan bukan hal yang mudah untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank.

## 6. Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya. Jika suatu bank memiliki jumlah NPL diatas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat dan bank dapat dikenakan sanksi bahkan bisa menghadapi likuidasi.

## 7. Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi suatu bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik. Dengan jumlah NPL yang tinggi dalam suatu bank maka lama kelamaan akan mengikis modal bank tersebut.

### 2.1.3.4 Penyelamatan Kredit Bermasalah

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Kasmir (2012:110) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu:

#### 1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)

*Rescheduling* adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur. Seperti memperpanjang jangka waktu kredit dan memperpanjang jangka waktu angsuran.

#### 2. Persyaratan ulang (*Reconditioning*)

*Reconditioning* adalah perubahan berbagai persyaratan kredit. Seperti kapitalasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga dan pembebasan bunga.

### 3. Penataan ulang (*Restructuring*)

*Restructuring* adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan menambah kembali jumlah kredit dan menambah *equity*.

### 4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.

### 5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jaalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai etiket baik maupun sudak tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

## 2.1.4 Tinjauan Mengenai Profitabilitas Bank

### 2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai rentabilitas atau kemampuan laba yang artinya adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebuah bank. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012:327), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Rivai dkk. (2013:485) rasio rentabilitas atau *earning* merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

Sedangkan menurut Taswan (2010:118), rasio rentabilitas atau profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, dan digunakan juga untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Aspek rentabilitas diukur menggunakan rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio *Return On Asset* (ROA).

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012:197), menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.



4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sekaligus rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

#### **2.1.4.3Komponen Profitabilitas Bank**

Profitabilitas dapat mengetahui sampai sejauhmana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional. Komponen-komponen yang digunakan dalam pengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

##### **1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Dendawijaya (2009:120) adalah Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efesiensi bank yang mengukur Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, semakin tinggi nilai rasio BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank, semakin rendah rasio

BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi biaya bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus untuk menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## 2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Dendawijaya (2009:118), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank. Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Taswan (2010:167), rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Menurut Rivai dkk. (2013:480), rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif.

Sehingga dapat disimpulkan rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rumus untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Average Interest Earning Asset}} \times 100\%$$

### 4. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Taswan (2010:167) *Return On Asset* ROA mengidentifikasi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank.

Menurut Mardiyanto (2009:305) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:196) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan *asset*nya. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset (rata - rata)}} \times 100\%$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Peranan bank sebagai pengalihan asset yang likuid dari unit surplus kepada unit defisit. Bank harus mampu menghimpun dana dengan optimal dan mengelolanya dengan cara menyalurkannya kepada masyarakat untuk kepentingan usaha yang produktif, sehingga bank juga sekaligus berperan sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

### **Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dalam kegiatan penyaluran dananya, bank seringkali mengalami masalah. Salah satunya dengan ketidaklancaran pengembalian kredit atau adanya kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit bermasalah merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan



menyebabkan kerugian, sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka *profit* bank tersebut akan semakin meningkat. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah berpengaruh negatif yaitu jika *Non Performing Loan* (NPL) naik maka *Return On Asset* (ROA) turun, dan sebaliknya jika *Non Performing Loan* (NPL) turun maka *Return On Asset* (ROA) naik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia periode 2005-2012” yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

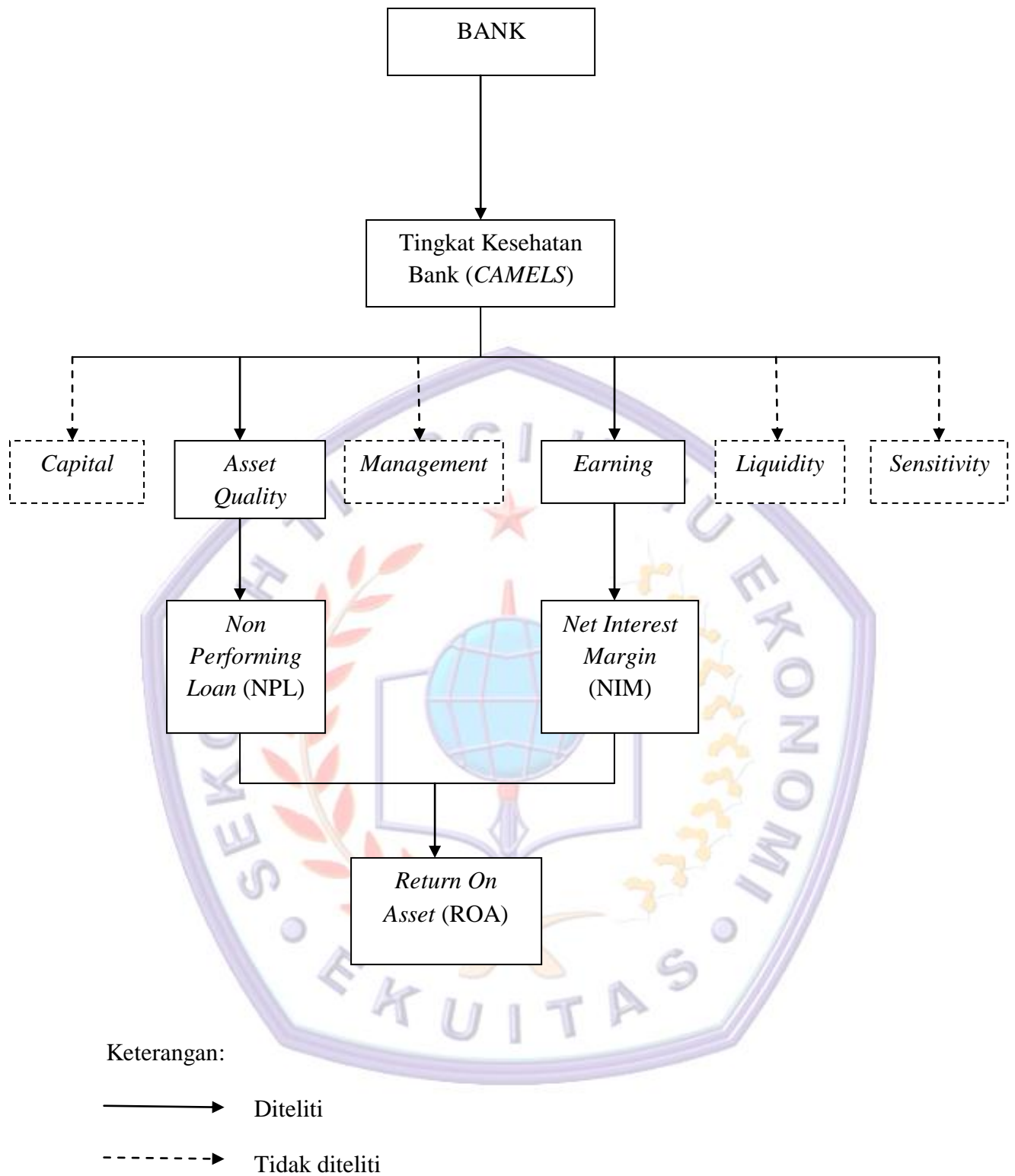
*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank



dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset* perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah berpengaruh positif yaitu jika *Net Interest Margin* (NIM) naik maka *Return On Asset* (ROA) naik, dan sebaliknya jika *Net Interest Margin* (NIM) turun maka *Return On Asset* (ROA) turun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia periode 2005-2012” yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

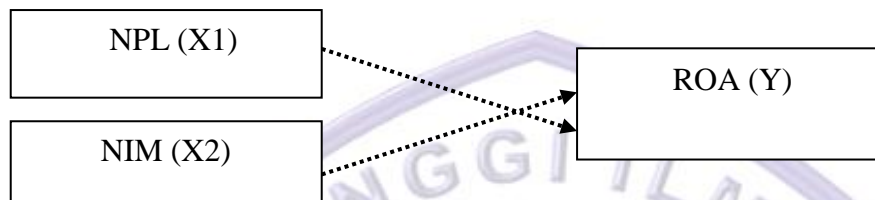
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM) dengan aspek penelitian rasio keuangan dari segi profitabilitas yaitu dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Keterkaitan antara rasio-rasio dapat dilihat pada gambar 2.1 pada halaman berikut :



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma pemikiran penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakan sebagai panduan untuk menulis hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan analisis.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang perlu pengujian secara empiris lebih lanjut. Disebut sementara karena jawaban tersebut hanya didasarkan kepada kekuatan teori belaka. Perlu pengujian lebih lanjut secara empiris karena hipotesis perlu pembuktian lebih lanjut berdasarkan data yang diperoleh dari objek yang diteliti. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 20013:93).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis merumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ***“Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA)”***

## 2.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dapat dilihat pada tabel

2.1 berikut:

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angrainy Putri Ayuningrum (2011)	Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Study Kasus pada Bank Umum <i>Go Public</i> yang Listed pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009).	NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.  NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
2.	Johar Manikam dan Muchamad Syafuruddin (2013)	Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia periode 2005-2011.	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.  NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
3.	Taufik Zulfikar (2014)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap kinerja	NPL tidak memiliki pengaruh signifikan

		Profitabilitas (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.	terhadap ROA.  NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
--	--	---	---

